



ISBN: 978-602-50924-0-4

PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
PASCASARJANA

Prosiding Seminar Nasional

**GURU PENDIDIKAN NONFORMAL  
DALAM MEWUJUDKAN  
INDONESIA CERDAS DAN KOMPETEN**

11 NOVEMBER  
**2017**

SASANA KRIDA UNIVERSITAS NEGERI MALANG

PENERBIT: PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG  
JL. SEMARANG NO. 5 MALANG

**GURU PENDIDIKAN NON FORMAL  
DALAM MEWUJUDKAN  
INDONESIA CERDAS DAN KOMPETEN**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**

**Malang, 11 November 2017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG**

**GURU PENDIDIKAN NON FORMAL  
DALAM MEWUJUDKAN  
INDONESIA CERDAS DAN KOMPETEN**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
Malang, 11 November 2017**

Pemateri

Prof. Muhadjir Effendy. M. AP

Drs. H. Saifullah Yusuf

Dr. Umi Dayati. M. Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG**

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL  
GURU PENDIDIKAN NON FORMAL DALAM MEWUJUDKAN  
INDONESIA CERDAS DAN KOMPETEN**

**ISBN: 978-602-50924-0-4**

Editor

1. Sri Wahyuni (Universitas Negeri Malang)
2. Firsta Bagus S (Universitas Negeri Malang)
3. R. Anggia Listyaningrum (Universitas Negeri Malang)

*Steering Committe*

1. Umi Dayati (Universitas Negeri Malang)
2. Zulkarnain (Universitas Negeri Malang)
3. Ellyn Sugeng Desyanty (Universitas Negeri Malang)
4. Fuad Hasan (Universitas Jember)

---

Hak cipta yang dilindungi

Undang-undang pada : Pengarang

Hak Penerbitan pada : Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

Dicetak Oleh : .....

---

Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk apaun tanpa izin tertulis dari penerbit

---

Penerbit Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

---

## KATA PENGANTAR

Persoalan mutu pendidikan nasional juga masih belum sepenuhnya seperti yang diharapkan. Di Asia Tenggara sendiri, mutu pendidikan di Indonesia masih di bawah urutan Kamboja, tanpa mengabaikan bahwa dalam beberapa lomba ilmiah atau teknologi tingkat regional dan internasional Indonesia mendapat peringkat membanggakan. Kualitas lulusan pendidikan yang secara nasional masih belum memadai mengakibatkan sumber daya manusia yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan belum mampu menciptakan atau mengembangkan pekerjaan secara mandiri, masih menggantungkan pekerjaannya pada orang lain sebagai buruh, pekerja, atau karyawan. Di samping itu, kualitas pendidikan yang demikian diduga juga memiliki andil terhadap cara bekerja dan berpikir serta moral yang tidak profesional sehingga merugikan instansi atau lembaga tempat bekerja atau masyarakat yang dilayani termasuk terjadinya praktik-praktik KKN.

Menanggulangi masalah pemerataan dan perluasan akses memperoleh pendidikan dan peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing sekaligus dalam waktu bersamaan merupakan hal yang rumit. Permasalahan pendidikan tidaklah berdiri sendiri tetapi terkait dengan aspek masukan, proses, dan keluaran. Masukan pendidikan mencakup antara lain peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, dana, dan perang masing-masing perundang-undangan yang berlaku serta lingkungan dan komponen masukan ini memiliki karakteristik yang sulit dapat distandarkan.

Salah satu komponen masukan yang sangat strategis adalah ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan yang secara kuantitas dan kualitas masih belum memenuhi kebutuhan secara nasional masalah ini tidak hanya dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan formal tetapi juga menjadi hambatan yang sangat membebani penyelenggaraan pendidikan nonformal sementara itu di lain pihak Undang-Undang No Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan pendidikan nonformal berfungsi setara dengan pendidikan formal dalam mencapai standar mutu lulusan Pendidikan nonformal diarahkan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada warga masyarakat yang belum sekolah, tidak pernah sekolah atau buta aksara, putus sekolah, dan warga masyarakat lainnya yang kebutuhan pendidikannya tidak terpenuhi melalui jalur pendidikan formal. Kedudukan pendidikan nonformal yang demikian tentu perlu diimbangi dengan kuantitas dan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan nonformal yang memadai.

Di samping jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tenaga keguruan atau kependidikan masih sangat kurang, bedanya sebagai pendidik dan tenaga kependidikan di pendidikan luar sekolah memerlukan kemampuan, minat, dan motivasi tertentu. Keadaan yang demikian membuat kualitas pendidik dan tenaga kependidikan di pendidikan nonformal sangat bervariasi dan belum terstandar secara ideal. Oleh karena itu, dapat dipahami jika sertifikasi pendidik untuk pendidikan nonformal belum dapat dilakukan seperti untuk pendidik di pendidikan formal. Akan tetapi, pada gilirannya sertifikasi pendidik di pendidikan nonformal tidak dapat dielakkan apalagi jika pendidikan nonformal diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang handal dan setara dengan yang dihasilkan untuk pendidikan berjenjang sehingga dapat menjadi pendidikan alternatif yang memenuhi standar nasional dan internasional.

Pendidikan nonformal meliputi beraneka ragam kegiatan mulai dari pendidikan kesetaraan yang diarahkan pada anak usia wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, pendidikan keaksaraan yang diarahkan pada pendidikan keaksaraan fungsional serta penurunan penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas, pendidikan anak usia dini, peningkatan pembinaan kursus dan pelatihan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan pemberdayaan perempuan, peningkatan budaya masyarakat, serta memperkuat unit pelaksana teknis BP-PLSP, BPKB, dan SKB. Masing-masing kegiatan itu memerlukan pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal.

Di samping jumlah dan kemampuan pendidik yang diperlukan beraneka ragam, karakteristik peserta didiknya juga sangat majemuk dilihat dari usia, latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya. Rentang dan jangkauan pendidikan nonformal semakin meluas apabila dibawa ke konteks pendidikan sepanjang hayat yang berarti permasalahannya pun semakin kompleks termasuk berkaitan dengan pendidik dan tenaga pendidikan nonformal yang dibutuhkan. Untuk menanggulangi masalah mutu pendidik dan tenaga kependidikan itu, program peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan nonformal bertujuan untuk meningkatkan kecukupan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal, meningkatkan kemampuannya, meningkatkan kemampuan melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang. Meningkatkan mutu pendidikan nonformal agar benar-benar dapat menjadi pendidikan alternatif yang andal dan berkaitan erat dengan proses belajar mengajar di lembaga-lembaga penyedia jasa layanan pendidikan nonformal.

Gagasan dan hasil penelitian yang dimuat dalam prosiding edisi ini kiranya dapat memperluas khasanah wawasan pengetahuan kita tentang mutu pendidik dan tenaga kependidikan nonformal serta upaya-upaya yang dapat dan perlu dilakukan dalam meningkatkan mutu proses dan hasil belajar dan membelajarkan dalam konteks dunia pendidikan nonformal sehingga diharapkan hasilnya sungguh-sungguh dapat meningkatkan kecerdasan kehidupan masyarakat Indonesia.

Malang, November 2017

Ketua Prodi PLS  
Pascasarjana UM

Dr. Umi Dayati, M.Pd  
NIP. 19621016 198701 2 001

## DAFTAR ISI

1.	<b>EVALUASI PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT Budi Wibawanta</b>	<b>1</b>
2.	<b>PENGEMBANGAN KERANGKA MODEL DAN MATERI PEMBERDAYAAN Edwin Wantah</b>	<b>10</b>
3.	<b>MENINGKATKAN KOGNITIF ANAK USIA DINI (AUD) Riza Ernalinawati Ika Wahyuni</b>	<b>22</b>
4.	<b>PENGLOLAAN KEMITRAAN BERBASIS BLUE OCEAN STRATEGY Abdul Rahmat</b>	<b>29</b>
5.	<b>PEMBELAJARAN PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL MERPATI Irliana Faiqotul Himmah</b>	<b>40</b>
6.	<b>PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN Muhammad Fajri</b>	<b>55</b>
7.	<b>DIFUSI INOVASI TEKNOLOGI GREEN HOUSE DI KALANGAN Sylva Alkornia</b>	<b>70</b>
8.	<b>IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN MASA Niswatul Imsiyah</b>	<b>77</b>
9.	<b>DIMENSI PEMBELAJARAN PADA PEMBINAAN KARANG TARUNA Fuad Hasan</b>	<b>89</b>
10.	<b>PROGRAM LIFE SKILL BERBASIS KEMITRAAN DI KOTA INDUSTRI Linda Fajarwati</b>	<b>102</b>
11.	<b>KESETARAAN GURU MENUJU LAYANAN PENDIDIKAN BERMUTU Hendrikus Midun</b>	<b>117</b>
12.	<b>PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU Siti Fatimah</b>	<b>137</b>
13.	<b>KOMPETENSI ANDRAGOGI INSTRUKTUR DALAM PRAKTIK Bayu Aprilia Suyitno</b>	<b>143</b>
14.	<b>KESEJAHTERAAN GURU ROUDHOTUL ATFAL Reni Wahyu</b>	<b>163</b>
15.	<b>KONTROL SEKOLAH TERHADAP PERILAKU ANAK DIDIK UNTUK MENGANTISIPASI BAHAYA JAJANAN ANAK Mahmudah</b>	<b>168</b>
16.	<b>PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C Evi Udi Santiko</b>	<b>180</b>
17.	<b>PENGUASAAN LITERASI MEDIA DALAM RANGKA MENINGKATKAN Bayu Adi Laksono</b>	<b>190</b>
18.	<b>STRATEGI PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN Joko Hariyanto</b>	<b>201</b>
19.	<b>IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR ORANG TUA Fauziah Hermawati</b>	<b>212</b>



20.	<b>PERLINDUNGAN ANAK TERHADAP KORBAN KEKERASAN DALAM Ummu Saadah</b>	<b>224</b>
21.	<b>HARAPAN ORANG TUA SAAT MENITIPKAN ANAK USIA DINI DI TPA Dear Krishantini</b>	<b>236</b>
22.	<b>KEBERLANJUTAN KEMITRAAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR Soetrisno</b>	<b>250</b>
23.	<b>PERWUJUDAN ANAK INDONESIA YANG SEHAT, CERDAS CERIA Nindya Irawan</b>	<b>261</b>
24.	<b>PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN PRAKARYA DAN Nike Karlina Saputri</b>	<b>270</b>
25.	<b>HAKIKAT MAKNA DAN FUNGSI KOMPETENSI BAGI GURU Liez Zumroh</b>	<b>282</b>
26.	<b>TANTANGAN KOMPETENSI GURU DI LINGKUNGAN MASYARAKAT DESA Amir</b>	<b>298</b>
27.	<b>PERLINDUNGAN TERHADAP ANAK DARI KEKERASAN Elis Kurniati</b>	<b>311</b>
28.	<b>KOMPETENSI GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN Dian Soemarsono</b>	<b>325</b>
29.	<b>KELOMPOK BELAJAR SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DAERAH TERTINGGAL Komang Anik</b>	<b>331</b>
30.	<b>PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PNF PADA LEMBAGA PENDIDIKAN NON FORMAL Arik Judawati</b>	<b>344</b>
31.	<b>QUANTUM LEARNING SEBAGAI UPAYA MENJADI PENDIDIK YANG MENYENANGKAN Nyoto Andrianes</b>	<b>354</b>
32.	<b>PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIK Endang Rumiati</b>	<b>362</b>
33.	<b>PRAKSIS PENDIDIKAN BERWASASAN EKOLOGI DI ERA GLOBAL Irma Suryani</b>	<b>370</b>
34.	<b>REVIEW KRITIS KONSEP PAUD DI JEPANG Nardiansyah Kamumu</b>	<b>376</b>
35.	<b>KARAKTERISTIK DAN IMPLEMENTASI Adin Ariyanti Dewi</b>	<b>387</b>
36.	<b>PERAN STAKEHOLDER DALAM KKMISI PERLINDUNGAN ANAK UNTUK Ari Susandi</b>	<b>400</b>
37.	<b>KOMPETENSI GURU DAN PESERTA DIDIK SERTA PENGEMBANGAN Ardansyah Panji Utama</b>	<b>412</b>
38.	<b>POLA PENGEMBANGAN PKBM DALAM MENINGKATKAN PROGRAM Moh. Umar</b>	<b>420</b>

39.	<b>MENGHENTIKAN KEKERASAN PADA ANAK DIMULAI DARI LINGKUNGAN KELUARGA</b> Wiwin Fauziah	430
40.	<b>PENDIDIKAN PROFESI GURU SEBAGAI MEDIA DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PAUD PROFESIONAL</b> Yudince Marinding	440
41.	<b>PENINGKATAN PERAN ORANG TUA DALAM MENGURANGI TINDAK KEKERASAN TERHADAP ANAK</b> Eni Ismiati	450
42.	<b>STRATEGI PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SEKOLAH DASAR</b> Nafi Isbadrianingtyas	460
43.	<b>PERAWATAN DAN PEMULIHAN EMOTIONAL WELLNESS GURU SERTA PENGARUHNYA PADA PRESTASI BELAJAR SISWA</b> Yohanes Bhakti	469

# PENGELOLAAN KEMITRAAN BERBASIS *BLUE OCEAN STRATEGY*

**Abdul Rahmat**

Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Gorontalo

**Abstrak:** Strategi *Blue Ocean Strategy* adalah strategi yang dapat menciptakan ruang pasar tanpa pesaing dan membuat persaingan menjadi tidak relevan. Strategi Samudra Biru telah banyak berhasil diterapkan pada industri jasa maupun manufaktur kelas dunia. Pendidikan tinggi yang menerapkan strategi samudra biru adalah Pendidikan tinggi yang telah mempunyai pasar sendiri dan menghasilkan produk jasa yang berbeda dan sulit ditiru atau diikuti oleh Pendidikan tinggi lainnya sehingga Pendidikan tinggi lain di sekitarnya bukan sebagai pesaing tetapi sebagai mitra. Strategi Samudra Biru juga dapat diterapkan dalam meningkatkan keunggulan bersaing Pendidikan Tinggi dari kategori *Teaching University* menjadi *research University* atau *Entrepreneur University*.

**Kata kunci:** Keunggulan bersaing, Strategi Kemitraan.

## PENDAHULUAN

Kebijakan Strategi dan Program Utama Jurusan Pendidikan Luar Sekolah disusun dengan mengacu pada amanat UUD 1945, amandemen ke-4 Pasal 31 tentang Pendidikan; Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas); UU Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara; UU Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional; UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, UU Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah; UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20 Tahun 2004 tentang Rencana Kerja Pemerintah; PP Nomor 21 Tahun 2004 tentang Rencana

Kerja dan Anggaran Kementerian/Lembaga, dan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah telah mengidentifikasi nilai-nilai yang harus dimiliki oleh setiap pegawai (*input values*), nilai-nilai dalam melakukan pekerjaan (*process values*) serta nilai-nilai-nilai yang akan ditangkap oleh pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendidikan. Nilai masukan selanjutnya akan menjalankan nilai proses dengan baik dalam manajemen organisasi untuk meningkatkan mutu interaksi antar manusia di dalam struktur organisasi. Selanjutnya nilai input dan nilai proses akan menghasilkan nilai keluaran yang akan memfokuskan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah pada hal-hal yang diharapkan dalam mencapai visi dan

misi yang telah ditetapkan dengan lebih baik.

Kemitraan (*partnership*) didefinisikan sebagai pengaturan dan persetujuan diantara beberapa pihak dalam hal ini disebut mitra untuk bekerja sama meningkatkan kepentingan bersama. Mitra dalam kemitraan ini dapat berupa individu, perusahaan, organisasi, sekolah, pemerintah atau kombinasi diantaranya. Menurut Steet (2010:7) *'partnership' is defined as a voluntary cooperative arrangement, involving public, private and/or civil society organizations that is formal or with common, non-hierarchical decision-making procedures and that addresses a public policy issue.* Kemitraan adalah pengaturan kerjasama secara sukarela, yang melibatkan masyarakat, swasta dan/atau organisasi masyarakat sipil yang diformalkan secara umum, pengambilan keputusan mengikuti prosedur non-hierarchical yang dialamatkan pada isu kebijakan publik. Dalam bidang bisnis Balouziyeh (2013:33) menyatakan bahwa *"partnerships are associations of two or more individuals, or "partners," whose are in the management, control, profits, and liability of a business"*. Kemitraan adalah asosiasi

dua atau lebih individu, atau mitra, yang berbagi dalam pengelolaan, kontrol, keuntungan dan tanggung jawab bisnis.

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah telah membentuk forum program studi yaitu Ikatan Pendidikan Nonformal (IKAFENPI). Asosiasi ini adalah merupakan salah bentuk kemitraan. Sesuai dengan Permenristekdikti No.44 Tahun 2015 Pasal 7 ayat (3) poin a menyatakan bahwa rumusan pengetahuan dan keterampilan khusus sebagai bagian dari capaian pembelajaran lulusan, wajib disusun oleh forum program studi sejenis atau nama lain yang setara. Dalam hal ini fungsi kemitraan dalam asosiasi adalah perumusan capaian pembelajaran untuk program studi sejenis.

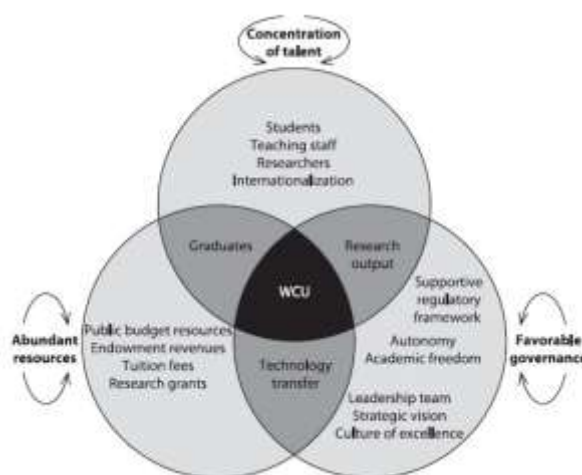
Salah satu bentuk aliansi adalah adanya dominasi antara mitra yang satu terhadap yang lain. Ada hirarki yang memiliki peran lebih atau kurang dari salah satu mitra aliansi. Bentuk ini disebut bentuk aliansi "konvensional". Killing (1983) dalam penelitiannya tentang ekuitas JVs menemukan bahwa "model partner dominan" berhubungan dengan kinerja ekonomi yang superior, dan ia merekomendasikan untuk dapat diadopsi dimana saja yang memungkinkan. Akan tetapi, temuan itu

tidaklah mewakili strategi kerjasama yang sesungguhnya dan dapat melupakan kontribusi mitra kerjasama, sebaliknya model yang ditawarkan adalah model “*nondominant partner*”.

Spektrum lain dari komunikasi kemitraan adalah model jaringan. Chid(2005) mengungkapkan bahwa kolaborasi dengan mitra dapat disambungkan dengan berbagai hubungan. Model jaringan ini sudah digunakan oleh organisasi dalam rangka untuk menyampaikan pemahaman tentang konektivitas dan komunikasi diantara anggota, yang tidak dapat ditangkap oleh grafik organisasi formal atau definisi peran formal. Dalam hal aliansi, Istilah “jaringan” dapat digunakan untuk menggambarkan bentuk organisasi tertentu yang ditandai oleh kepentingan bersama yang tinggi,

partisipasi aktif semua mitra, dan komunikasi terbuka.

Salmi (2009:31) menyebutkan bahwa “*itisimportant tto stressthatitis the combination of the sethreesets of features—concentration of talent, abundant funding, and appropriate governance—that makes the difference. The dynamic interaction among these three groups of factors is the distingue is hing characteristic of high- ranking universities*”. Hal penting yang ditekankan adalah kombinasi tiga set fitur,yaitu: konsentrasi bakat, banyaknya dana, pemerintah yang tepat ---yang membuat perbedaan. Dinamika interaksi antara ketiga kelompok factor inilah yang membedakan karakteristik ranking universitas. Ketiga faktor tersebut ditunjukkan pada Gambar1.



Gambar1. *Characteristics of a World-Class University (WCU): Alignment of Key Factors*

Menurut Salmi (2009) *The few scholars who have attempted to define what world-class universities have that regular universities do not possess have identified a number of basic features, such as highly qualified faculty; excellence in research; quality teaching; high levels of government and non government sources of funding; international and highly talented students; academic freedom; well-defined autonomous governance structures; and well-equipped facilities for teaching, research, administration, and (often) student life (Altbach 2004; Khoon et al. 2005; Niland 2000, 2007).*

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Gorontalo yang dilaksanakan bulan Maret sampai Juni 2017. Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan penelitian *analisis-kualitatif*. Penelitian kualitatif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk membuat telaah, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan

antara fenomena yang diselidiki. (Bogdan dan Biklen (1982:88).

Sumber data penelitian diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu sumber data berupa orang, sumber data berupa tempat atau benda, dan sumber data berupa simbol. (Miles dan Huberman (1992:7). Prosedur yang dipakai dalam pengumpulan data; pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

Untuk menjamin keabsahan data, dalam penelitian ini dilakukan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk memperoleh kebenaran temuan penelitian. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif-interaktif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berjalan secara simultan, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. W. Chan Kim (2005).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

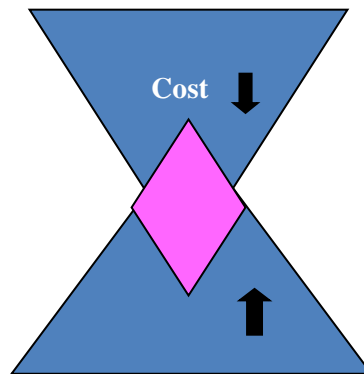
Strategi Samudra Biru (*Blue Ocean Strategy*) pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah adalah strategi yang dapat menciptakan ruang pasar tanpa pesaing dan membuat persaingan

menjadi tidak relevan. Pondasi samudra biru terletak pada besarnya nilai Inovasi yang dapat dihasilkan oleh organisasi. Nilai inovasi ditentukan oleh: upaya

bersamaan dalam mengejar difrensiasi produk atau jasa yang tinggi dan biaya yang rendah.

$$\text{Value} = \frac{\text{Benefit rasional} + \text{Benefit Emosional}}{\text{Cost}}$$

Gambar 1. Pondasi Samudra Biru



Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang menerapkan strategi samudra biru, akan mampu memberikan benefit jasa yang besar dan cost yang rendah sehingga value atau nilai inovasi yang diterima pelanggan mahasiswa lebih besar satu ( $\text{value} > 1$ ). Pendidikan tinggi yang menerapkan strategi samudra biru, maka Pendidikan tinggi lain di sekitarnya bukan sebagai pesaing tetapi sebagai mitra, sebab Pendidikan tinggi tersebut telah mempunyai pasar sendiri dan menghasilkan produk jasa yang berbeda dan sulit ditiru atau diikuti oleh Pendidikan tinggi lainnya. Pendidikan tinggi yang menerapkan strategi samudra merah

(*Red Ocean Strategy*).memandang Pendidikan tinggi lain di sekitarnya sebagai pesaing dengan menggunakan analisis SWOT dan berupaya merebut pasar yang ada melalui persaingan. Dampak penerepan strategi Samudra biru dan Samudra merah dari hasil penelitian diperoleh bahwa : a) 86 % inisiatif bisnis masih menggunakan pendekatan samudra merah, yang memberi dampak 62% pada pertumbuhan dan 39% pada laba; b) 14% inisiatif bisnis dengan pendekatan samudra biru memberi dampak 38% pada pertumbuhan dan 61% pada laba.Beberapa perbedaan yang menerapkan strategi samudara biru dan

samudra merah disajikan pada Tabel 1.

berikut:

Tabel1. Samudra biru Vs Samudra merah

<b>Fokus Strategi samudra biru</b>	<b>Fokus Strategi samudra merah</b>
Menciptakan ruang pasar dan produk jasa Pendidikan tinggi (seperi: jasa pembelajaran serta research) yang belum ada pesaing	Bersaing dalam ruang pasar atau pada produk jasa Pendidikan tinggi (pembelajaran serta research) yang sudah ada.
Menjadikan kompetisi dengan Pendidikan tinggi lain tidak relevan	Memenangkan kompetisi dengan Pendidikan tinggi lain.
Menciptakan dan menangkap permintaan baru jasa Pendidikan tinggi	Mengeksplorasi permintaan jasa Pendidikan tinggi yang sudah ada
Meningkatkan difrensiasi jasa Pendidikan tinggi dan menurunkan biaya secara bersamaan	Memilih antara difrensiasi jasa Pendidikan tinggi atau biaya rendah
Memadukan seluruh sistem untuk meningkatkan difrensiasi jasa Pendidikan tinggi dan biaya rendah	Memadukan seluruh sistem untuk meningkatkan difrensiasi jasa Pendidikan tinggi atau biaya rendah

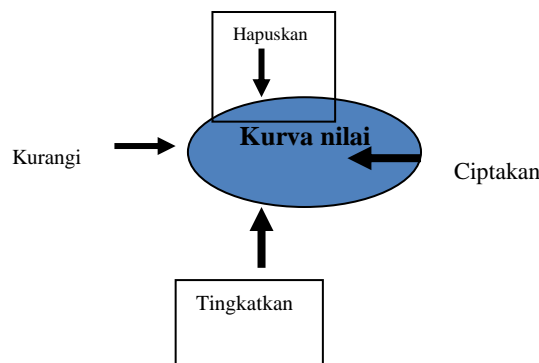
Kerangka kerja yang harus dilakukan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah dalam menerapkan strategi samudra biru melakukan empat langkah kerja yaitu: hapuskan, kurangi, tingkatkan dan ciptakan. Kegiatan hapuskan dan kurangi akan memberi dampak terhadap penurunan cost atau biaya pendidikan, sedangkan langkah tingkatkan dan ciptakan akan memberi dampak terhadap benefit atau manfaat jasa pendidikan tinggi yang ditawarkan. Pertama. *Hapuskan*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah harus mampu melakukan penghapusan terhadap faktor-faktor yang telah diterima begitu saja oleh jasa Pendidikan tinggi. Contoh faktor-faktor yang dapat dihapuskan seperti: birokrasi yang menghambat penyelesaian tugas

akhir, jadwal perkuliahan yang tidak efektif dan efisien. Kedua. *Kurangi* Jurusan Pendidikan Luar Sekolah harus mampu mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang harus dikurangi hingga di bawah sekala industri jasa pendidikan tinggi. Contoh faktor-faktor yang dapat dikurangi sperti: fasilitas IT sebab fasilitas ini telah dapat diperoleh mahasiswa dari berbagai tempat secara mudah, jumlah beban SKS yang terlalu besar. Ketiga. *Tingkatkan*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah harus mampu mengidentifikasi faktor- faktor apa saja yang harus ditingkatkan hingga di atas rata-rata standar industri jasa pendidikan tinggi. Contoh faktor-faktor



yang dapat ditingkatkan seperti: kemampuan bahasa asing para lulusan, soft skill para lulusan. Keempat. *Ciptakan*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah harus mampu mengidentifikasi factor- faktor apa saja yang belum pernah ditawarkan industri jasa pendidikan tinggi sehingga harus

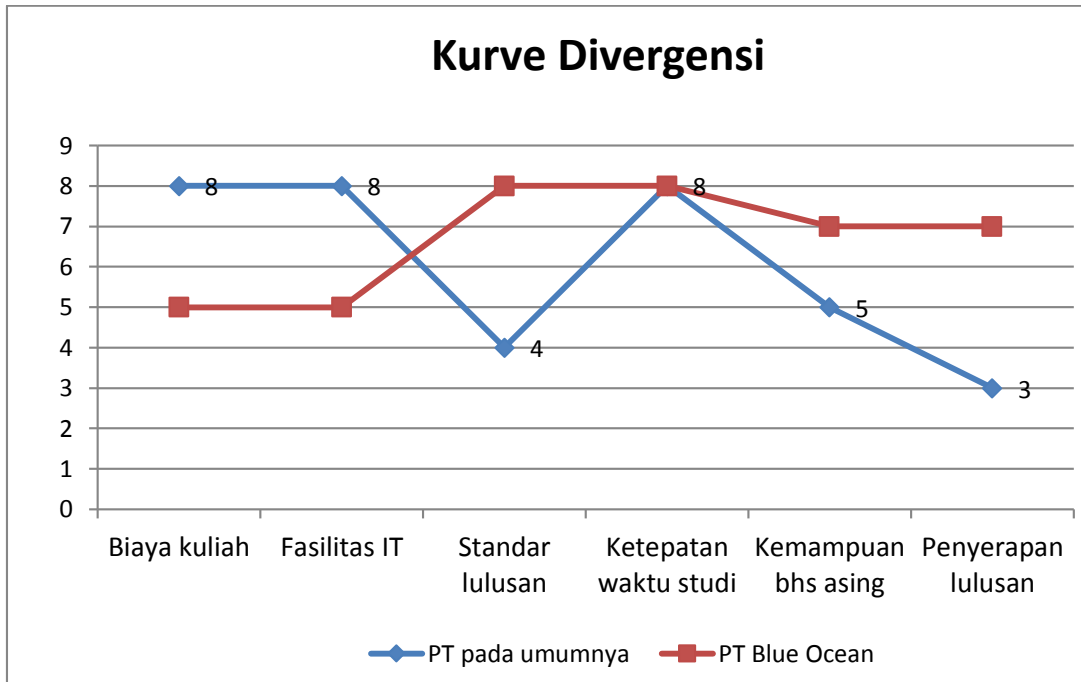
diciptakan. Contoh faktor-faktor yang dapat diciptakan seperti: para lulusan yang berstandar internasional dengan melakukan kerjasama dengan pendidikan tinggi luar, kemitraan dengan dengan organisasi pengguna lulusan, program studi baru yang dibutuhkan pasar.



Gambar 1. Kerangka komunikasi Samudra biru.

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah menerapkan strategi samudra biru mempunyai tiga karakteristik strategi yaitu: fokus, divergensi dan moto yang memikat. Fokus. Strategi pendidikan tinggi yang hebat harus fokus kepada beberapa faktor yang tidak dimiliki oleh pendidikan tinggi lain. Sebagai contoh: fokus pada penyelesaian studi tepat waktu, lulusan yang dapat diserap pasar, lulusan yang mempunyai kemampuan wirausaha. Divergensi. Strategi pendidikan tinggi harus mampu membuat faktor-faktor perbedaan

produk jasa pendidikan tinggi yang ditawarkan dibandingkan pendidikan tinggi lainnya. Pendidikan tinggi tidak mengikuti irama persaingan yang ada tetapi mempunyai karakteristik produk yang menjauh dari rata-rata Pendidikan tinggi Moto. Pendidikan tinggi harus membuat moto yang kuat dan memikat sehingga beda dengan pendidikan tinggi lainnya. Beberapa moto memikat yang digunakan pendidikan tinggi di antaranya: “Unggul dan Terpercaya”, “Quality is our tradition”, Research University (RU), “Truly University”.



Gambar 2. Kurve Divergensi Pend. Tinggi *Blue ocean*

Melalui Gambar 2. dapat diketahui bahwa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah menerapkan pada Blue Ocean strategy fokus pada standar lulusan, kemampuan bahasa asing dan penyerapan lulusan oleh pasar. Faktor-faktor yang dikembangkan Pendidikan tinggi yang menerapkan Blue Ocean Strategy tidak berimpit dengan pendidikan tinggi yang ada (menyebarkan atau divergen) sehingga pendidikan

tinggi tersebut menawarkan produk jasa yang berbeda dibandingkan pendidikan tinggi yang ada sehingga persaingan menjadi tidak relevan. Penciptaan samudra Biru pada jasa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah dapat dikembangkan dengan mencermati berbagai aspek seperti aspek: pendidikan tinggi yang ada, kelompok pelanggan mahasiswa, cakupan produk jasa yang ditawarkan, dan waktu

Tabel 2. Komunikasi Samudra Biru

Aspek	Samudra merah	Samudra biru
Industri Jasa Pendidikan Tinggi	Berfokus pada pesaing dalam industri jasa pendidikan tinggi	Mencermati industri jasa alternatif pendidikan tinggi
Kelompok pengguna jasa pendidikan tinggi	Berfokus pada melayani kelompok pengguna jasa pendidikan tinggi secara	Meredefenisikan kelompok pengguna jasa pendidikan tinggi.

Aspek	Samudra merah	Samudra biru
	lebih secara lebih baik	
Cakupan produk atau penawaran jasa pendidikan tinggi	Berfokus pada memaksimalkan nilai produk dan penawaran jasa dalam batasan-batasan industri jasa pendidikan tinggi	Mencermati produk dan penawaran jasa pelengkap pendidikan tinggi
Waktu	Berfokus pada adaptasi terhadap tren-tren eksternal yang terjadi	Berpartisipasi dalam membentuk tren-tren eksternal sepanjang waktu

Dalam menawarkan produk jasa pendidikan tinggi yang berbasis strategi samudra biru maka rangkaian strategi yang harus dikerjakan mengikuti tahapan berikut:

Tahap1. Utilitas pengguna jasa. Apakah dalam ide produk jasa pendidikan tinggi yang akan ditawarkan terdapat utilitas yang istimewa bagi pengguna?

Tahap 2. Harga. Apakah harga atau cost jasa pendidikan tinggi yang akan ditawarkan dapat terjangkau oleh massa pengguna jasa atau mahasiswa.

Tahap 3. Biaya. Dapatkah pendidikan tinggi mencapai biaya sasaran pada harga strategis yang ditawarkan pada pengguna.

Tahap 4. Pengadopsian. Apakah hambatan-hambatan pengadopsian ide jasa pendidikan tinggi tersebut dapat ditangani secara langsung?.

Tahap 5. Jika semua point di atas Ya, maka Ide samudra biru layak dapat diterapkan pada pendidikan tinggi.

Aspek sumber daya manusia yang diperlukan dalam menjalankan strategi samudra biru terletak pada kompetensi dan komitmen yang tinggi tenaga dosen dan karyawan dalam menjalankan strategi. Ulrich (1998) mengemukakan, bahwa:

*Modal intelektual = kompetensi x komitmen pada organisasi.* Modal intelektual adalah modal tidak berwujud atau *intangible asset*. Rumusan di atas memberikan informasi bahwa karyawan mempunyai kompetensi tinggi tidak memberi sumbangan kepada organisasi jika komitmennya rendah, sebaliknya komitmen karyawan yang tinggi tidak memberi sumbangan kepada organisasi jika kompetensinya rendah. Modal

intelektual akan memberikan kontribusi pada organisasi jika nilai kompetensi dan komitmen pada organisasi secara bersama dalam kategori baik. Organisasi yang sukses dalam menerapkan strategi samudra biru mempunyai keunggulan dalam hal modal intelektual atau *intangible asset* sebab modal ini sulit ditiru oleh organisasi lainnya. Kompetensi karyawan dapat ditingkatkan melalui pelatihan maupun pendidikan formal yang sejalan tujuan organisasi. Sedangkan komitmen karyawan dapat ditingkatkan melalui proses organisasi yang adil, memberikan penghargaan yang baik pada emosional maupun intelektual karyawan.

## **SIMPULAN**

*Intellectual Capital* merupakan modal utama dalam menjalankan strategi samudra biru (*Blue Ocean Strategy*). Jurusan Pendidikan Luar Sekolah adalah organisasi jasa dengan modal intelektual sebagai aset utama sehingga strategi samudra biru dapat diterapkan dalam mengembangkan tingkatan Pendidikan tinggi menjadi Research University dan Entrepreneur University. Strategi Samudra Biru (*Blue Ocean Strategy*) adalah strategi yang dapat menciptakan ruang pasar tanpa

pesaing dan membuat persaingan menjadi tidak relevan. Pendidikan tinggi yang menerapkan strategi samudra biru adalah pendidikan tinggi yang mampu menawarkan produk jasa pendidikan tinggi seperti jasa pembelajaran atau penelitian yang berbeda atau unik dan sulit ditiru oleh pendidikan tinggi lainnya. Dengan menerapkan strategi samudra biru diharapkan pendidikan tinggi LPTK dapat lebih unggul dibandingkan pendidikan tinggi non LPTK di Indonesia maupun ASEAN.

## **Daftar Rujukan**

- Child, J., Faulkner, D. and Tallman S. B. 2000. *5. Cooperative Strategy*, New York: Oxford University Press Inc.,
- Kim W. Chan and Maubourgne R. 2005. *Blue Ocean Strategy*. Journal of Harvard Business School Publishing.
- Kotler P. dan Keller K.L., 2015. *Marketing Management*. Journal Perason Education
- Porter, M.E. 1993. *Competitive Advantage*. Collier Mamillan Publishers.
- Ulrich Dave, (1997). *Human Resource Champion : The next Agenda*

*for Adding value and  
Delivering Result.* Boston :  
Harvard Business School  
Press.

..... (1998). Intellectual  
Capital = Competence x  
commitment. *Sloan  
Management Review. Vol. 39.  
p. 15-26.*

Salmi, J. 2009. *The Challenge of  
Establishing World-  
Class Universities*, Washington, DC  
.: The World Bank.

Steets, J. 2010. *Accountability in Public  
Policy Partnerships*, New York:  
Palgrave Mac millan

Suwarsih Madya. 2015. Journal  
”Jejaring Antar-Universitas untuk  
Mendukung Percepatan  
Pencapaian Target  
Pengembangan” 2015 Yogyakarta